



VALIDITAS LKS BERBASIS SSCS (SEARCH, SOLVE, CREATE, AND SHARE) UNTUK MELATIH KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA

Endang Wahyu Marlengen¹, Septiana Dwi Utami^{2*}, dan Taufik Samsuri³
^{1,2,&3}Program Studi Pendidikan Biologi, FSTT, Universitas Pendidikan Mandalika,
Indonesia

*E-Mail : septianadwiutami@undikma.ac.id

ABSTRAK: Dalam proses pembelajaran, bahan ajar yang efektif sangat dibutuhkan agar peserta didik dapat menerima suatu materi dengan mudah. Bahan ajar yang biasanya digunakan pendidik dalam proses pembelajaran adalah LKS (Lembar Kerja Siswa). LKS sangat baik digunakan untuk mengaktifkan keterlibatan siswa dalam belajar, baik dipergunakan dalam penerapan pembelajaran maupun memberikan latihan pengembangan. Salah satu permasalahan yang dihadapi guru ketika mengajar adalah bahan ajar yang belum mengarahkan siswa untuk berpikir tingkat tinggi, sehingga kemampuan dalam keterampilan berpikir kritis siswa belum maksimal. Oleh karena itu perlu adanya pengembangan bahan ajar berupa LKS berbasis SSCS (*Search, Solve, Create, and Share*) agar siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui kevalidan LKS berbasis SSCS (*Search, Solve, Create, and Share*) yang dikembangkan. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan rancangan *analysis, design, dan development* yang diadopsi dari pendekatan ADDIE yang terdiri dari lima tahapan yaitu (*analysis, design, development, implementation, dan evaluation*). LKS yang disusun kemudian divalidasi oleh 10 validator. Adapun hasil validasi LKS berbasis SSCS (*Search, Solve, Create, and Share*) yaitu 87% dengan kategori kevalidan sangat valid, sehingga dapat disimpulkan bahwa LKS berbasis SSCS (*Search, Solve, Create, and Share*) dinyatakan valid.

Kata Kunci: LKS (Lembar Kerja Siswa), SSCS (*Search, Solve, Create, and Share*), Berpikir Kritis.

ABSTRACT: In the learning process, effective teaching materials are need so that students can receive material easily. One of the problems faced by teachers when teaching is the teaching materials have not led students to high-order thinking so that the ability in students' critical thinking skills is not optimal. Therefore, it is necessary to develop teaching materials in the form of SSCS-based worksheets (*Search, Solve, Create, and Share*) so that students can play an active role in the learning process. The purpose of this study is to determine the validity of the developed SSCS-based worksheets (*Search, Solve, Create, and Share*). This is a descriptive study with an *analysis, design and development* design adopted from the ADDIE approach consists of five stages, namely (*analysis, design, development, implementation and evaluation*). The worksheets prepared then validated by 10 validators. The results of the validation of SSCS-based worksheets (*Search, Solve, Create, and Share*) are 87% with very valid categories. Therefore, it can be concluded that SSCS-based worksheets (*Search, Solve, Create and Share*) are declared valid.

Keywords: LKS (Student Worksheet), SSCS (*Search, Solve, Create, and Share*), Critical Thinking.



Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan is Licensed Under a CC BY-SA Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Dalam implementasi kurikulum 2013, salah satu tugas guru adalah mengubah pandangan belajar yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada



Dikelola dan Diterbitkan oleh :
Lembaga Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian
(LP3) Kamandanu



siswa. Hal ini memungkinkan siswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran dan saling bekerja sama dalam menemukan pengetahuannya, sehingga seorang guru haruslah mempunyai kompetensi untuk mengemas materi ke dalam suatu bahan ajar. Bahan ajar yang baik memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir, keterampilan proses, dan sikap ilmiah. Guru sebagai pendidik profesional diharapkan memiliki kemampuan mengembangkan bahan ajar sesuai dengan mekanisme yang ada dengan memperhatikan karakteristik dan lingkungan sosial peserta didik (Carolina *et al.*, 2017). Dalam proses pembelajaran, bahan ajar yang efektif sangat dibutuhkan agar peserta didik dapat menerima suatu materi dengan mudah. Bahan ajar yang biasanya digunakan pendidik dalam proses pembelajaran adalah LKS (Lembar Kerja Siswa). LKS sangat baik digunakan untuk mengaktifkan keterlibatan siswa dalam belajar, baik dipergunakan dalam penerapan pembelajaran maupun memberikan latihan pengembangan. Dengan LKS siswa dapat mengkonstruksi pengetahuan sehingga siswa dapat mengkritisi pelajaran dan dapat berperan aktif (Astuti *et al.*, 2017).

Menurut Nieveen (1999), kualitas bahan ajar yang dikembangkan haruslah memenuhi kriteria valid. Perangkat pembelajaran dikatakan valid jika perangkat pembelajaran tersebut berkualitas baik, yaitu fokus pada materi dan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Perangkat pembelajaran harus didasarkan pada materi atau pengetahuan (validitasi) dan semua komponen harus secara konsisten dihubungkan satu sama lain (validitas konstruk). Jika perangkat pembelajaran memenuhi semua pernyataan di atas, maka perangkat pembelajaran dapat dikatakan valid (Purboningsih, 2015).

Berpikir kritis merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan telah diketahui berperan dalam perkembangan moral, perkembangan sosial, perkembangan mental, perkembangan kognitif, dan perkembangan sains. Di banyak negara, berpikir kritis telah menjadi salah satu kompetensi dari tujuan pendidikan, bahkan sebagai salah satu sasaran yang ingin dicapai. Kemampuan berpikir kritis tersebut seyogyanya dikembangkan sejak dini melalui pembelajaran terutama pembelajaran sains (Zubaidah, 2010). Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat esensial dan berfungsi efektif dalam semua aspek kehidupan. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis ini menjadi sangat penting sifatnya dan harus ditanamkan sejak dini baik di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan masyarakat. Dalam proses pembelajaran untuk mencapai hasil yang optimal dibutuhkan berpikir secara aktif. Hal ini berarti proses pembelajaran yang optimal membutuhkan pemikiran kritis dari si pembelajar. Oleh karena itu, berpikir kritis sangat penting dalam proses kegiatan pembelajaran (Ahmatika, 2016). Rendahnya pendidikan di Indonesia khususnya dalam bidang sains disebabkan karena ketertarikan siswa dalam membuktikan masih rendah. Kurangnya ketertarikan siswa disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya yaitu metode pembelajaran yang kurang tepat sehingga dalam proses pembelajaran siswa belum terlibat secara aktif. Kurangnya ketertarikan siswa dalam membuktikan tersebut sehingga berdampak pada rendahnya berpikir kritis siswa (Hamdani *et al.*, 2019).





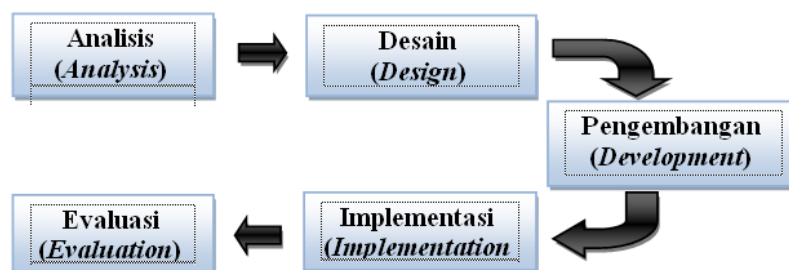
Model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) merupakan model pembelajaran dengan menggunakan strategi memecahkan masalah, bertujuan mengembangkan kompetensi siswa dalam berpikir kritis. Model pembelajaran ini termasuk yang baru dan memiliki tujuan untuk membantu siswa menjadi lebih aktif ketika mengikuti proses belajar di kelas. Model SSCS adalah model pembelajaran yang menggunakan pendekatan *problem posing* atau kemampuan memecahkan masalah, didesain untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan meningkatkan pemahaman terhadap konsep ilmu (Maghfiroh, 2020).

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di SMP Islam Abhariyah telah didapatkan informasi bahwa bahan ajar yang digunakan yaitu buku pegangan untuk guru dan internet karena tidak tersedianya buku paket siswa untuk mata pelajaran IPA. Untuk LKS, guru mengambil materi dari buku pegangan guru kemudian dicetak. Model pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran yaitu model pembelajaran ceramah dan kadang-kadang menggunakan model pembelajaran *Jigsaw*. Oleh karena itu disusunlah bahan ajar yang berupa LKS yang berorientasi pada model pembelajaran SSCS (*Search, Solve, Create and Share*). Keunggulan model pembelajaran SSCS ini yaitu mendorong siswa agar lebih aktif bertanya dan memberikan peranan yang besar bagi siswa sehingga mendorong siswa berpikir kritis. Terdapat empat tahapan dalam model pembelajaran SSCS, dimana tahap pertama yaitu *Search* (tahap pencarian) dimana pada tahap ini mendorong peran aktif siswa dalam mengajukan pertanyaan yang akan dicari solusinya. Tahap kedua yaitu *Solve* (tahap pemecahan masalah), tahap ketiga yaitu *Create* (tahap menyimpulkan), dan tahap keempat yaitu *Share* (tahap menampilkan), pada tahap keempat ini siswa akan menampilkan hasil diskusinya dengan cara mempresentasikan di depan.

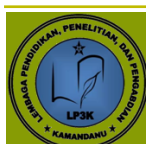
METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar berupa LKS pada materi pencemaran lingkungan kelas VII SMP. Prosedur penelitian ini mengadaptasi model pengembangan ADDIE yang terdiri dari lima tahapan yang meliputi analisis (*analysis*), desain (*design*), pengembangan (*development*), implementasi (*implementation*), dan evaluasi (*evaluation*) (Sugiyono, 2015).

Adapun langkah-langkah pendekatan ADDIE disajikan pada Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Tahap Pengembangan ADDIE (Sumber: Sugiyono, 2015).





Tetapi tahap pengembangan dalam penelitian ini hanya terbatas sampai tahap ketiga yaitu tahap pengembangan dengan beberapa penyesuaian sesuai dengan kebutuhan pengembangan.

Tahapan penelitian ini sesuai dengan tahapan-tahapan dari model pengembangan ADDIE dan disesuaikan dengan kebutuhan, yang terdiri dari analisis (*analysis*), desain (*design*), dan pengembangan (*development*).

Tahap I (Analysis)

Analysis berkaitan dengan kegiatan analisis terhadap situasi kerja dan lingkungan sehingga dapat ditemukan produk apa yang perlu dikembangkan (Sugiyono, 2015). Tahap analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi di salah satu Sekolah Menengah Pertama yang terletak di Kabupaten Lombok Barat, yaitu SMP Islam Abhariyah.

Tahap II (Design)

Design merupakan kegiatan perancangan produk sesuai dengan yang dibutuhkan (Sugiyono, 2015). Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini yaitu bahan ajar berupa LKS berbasis SSCS (*Search, Solve, Create, and Share*) untuk melatih keterampilan berpikir kritis SMP kelas VII.

Tahap III (Development)

Development adalah kegiatan pembuatan dan pengujian produk (Sugiyono, 2015). Pembuatan dan pengujian produk dalam penelitian ini yaitu di Universitas Pendidikan Mandalika Mataram. Pengujian produk dalam penelitian ini yaitu dengan cara uji validitas yang dilakukan oleh validator yang terdiri dari 5 dosen FSTT Universitas Pendidikan Mandalika dan 5 Guru IPA. Jika ada saran dan masukan dari validator selanjutnya akan ditindak lanjuti untuk memperbaiki produk yang dikembangkan. Validasi produk ini dilakukan untuk melihat validitas LKS Berbasis SSCS (*Search, Solve, Create, and Share*) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas VII SMP.

Data yang diperoleh menggunakan lembar validasi ahli akan dipersentasikan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Nilai validasi} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

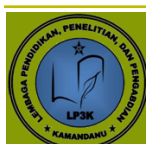
Sumber: Sistyarni dan Nurtjahyani, 2017.

Kategori tingkat kevalidan LKS dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Interpretasi Skor LKS.

No.	Angka	Kategori Kevalidan
1	85.1%-100%	Sangat valid
2	70.1%-85%	Cukup valid
3	50.1%-70%	Kurang Valid
4	0.1%-50%	Tidak Valid

Sumber: Akbar (2013) dalam Sistyarni dan Nurtjahyani (2017).





HASIL DAN PEMBAHASAN

Validasi LKS berbasis SSCS ini bertujuan untuk menghasilkan bahan ajar alternatif yang layak dengan melakukan uji validitas agar dapat digunakan dalam pembelajaran, LKS ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan ajar alternatif guru dan siswa khususnya pada materi pencemaran lingkungan, agar bahan ajar yang digunakan tidak hanya buku paket, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Hasil penelitian ini adalah bahan cetak berupa LKS Pencemaran Lingkungan yang sajian uraian materinya berbasis model pembelajaran SSCS.

Tahapan pengembangan dalam penelitian ini menggunakan tahap pengembangan pendekatan ADDIE yang dikembangkan oleh Robert Maribe Branch, yang terdiri dari lima tahapan yaitu *Analysis*, *Design*, *Development*, *Implementation*, dan *Evaluation*. Tetapi dalam penelitian ini hanya sampai tiga tahap saja.

Tahap Analysis

Analysis berkaitan dengan kegiatan analisis terhadap situasi kerja dan lingkungan sehingga dapat ditemukan produk apa yang perlu dikembangkan (Sugiyono, 2015). Analisis dalam penelitian ini yaitu observasi yang dilakukan dengan cara wawancara guru mengenai model pembelajaran yang digunakan, bahan ajar yang tersedia, dan tingkat keterampilan berpikir kritis siswa. Wawancara dilakukan pada 18 Februari 2019 di SMP Islam Abhariyah, dengan responden yaitu Ibu Misfalah, S.Pd., yang merupakan guru IPA di SMP Islam Abhariyah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah karena guru menggunakan model pembelajaran yang tidak menuntut siswa agar siswa lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran yang biasanya digunakan oleh guru yaitu model pembelajaran ceramah, dan kadang-kadang menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* sehingga guru jarang membuat LKS untuk siswa. Bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran yaitu buku pegangan guru, karena tidak tersedianya buku paket dari sekolah. Berdasarkan hasil observasi tersebut, peneliti kemudian ingin membuat produk berupa LKS yang menggunakan model pembelajaran SSCS (*Search, Solve, Create, and Share*). Keunggulan model pembelajaran SSCS ini yaitu mendorong siswa agar lebih aktif bertanya dan memberikan peranan yang besar bagi siswa sehingga mendorong siswa berpikir kritis. Menurut Baroto (2009) dalam (Maghfirah, 2020), Model SSCS adalah model pembelajaran yang menggunakan pendekatan *problem posing* atau kemampuan memecahkan masalah, didesain untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan meningkatkan pemahaman terhadap konsep ilmu.

Lembar kerja siswa (LKS) adalah salah satu bentuk bahan ajar yang berfungsi sebagai pendukung bahan ajar utama yang digunakan oleh pendidik (Rahmatika, 2014). Lembar kegiatan siswa dapat berupa panduan untuk latihan pengembangan aspek kognitif maupun panduan untuk mengembangkan semua aspek pembelajaran dalam bentuk panduan eksperimen atau demonstrasi. Lembar kegiatan siswa memuat sekumpulan kegiatan mendasar yang harus dilakukan oleh





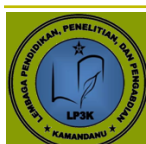
siswa untuk memaksimalkan pemahaman dalam upaya pembentukan kemampuan dasar sesuai indikator pencapaian hasil belajar yang harus ditempuh (Sahidu, 2013). LKS merupakan salah satu media pembelajaran alternatif yang tepat bagi peserta didik karena LKS dapat membantu peserta didik untuk menambah informasi tentang konsep yang dipelajari melalui kegiatan belajar secara sistematis. Manfaat penggunaan LKS yaitu dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, dapat membantu guru dalam mengarahkan siswanya untuk menemukan konsep-konsep melalui aktivitasnya. Selain itu, LKS dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan proses, mengembangkan sikap ilmiah, serta membangkitkan siswa dalam proses pembelajaran (Resita *et al.*, 2016).

Tahap Design

Design merupakan kegiatan perancangan produk sesuai dengan yang dibutuhkan (Sugiyono, 2015). Desain LKS berbasis SSCS (*Search, Solve, Create, and Share*) pada materi Pencemaran Lingkungan ini menggunakan aplikasi *software Microsoft Office*, yaitu aplikasi *Microsoft Word*. Rancangan desain LKS berbasis SSCS (*Search, Solve, Create, and Share*) ini dimulai dengan menyusun halaman *cover*. Pada halaman *cover* tersebut tertulis judul LKS dan tersedia identitas siswa. Materi dalam LKS berbasis SSCS (*Search, Solve, Create, and Share*) ini meliputi materi Pencemaran Lingkungan sesuai dengan indikator pembelajaran.

Adapun materi dalam LKS berbasis SSCS (*Search, Solve, Create, and Share*) tersebut meliputi pengertian pencemaran lingkungan, macam-macam pencemaran lingkungan, penyebab pencemaran lingkungan, dampak pencemaran lingkungan, dan teknik penanggulangan pencemaran lingkungan. Kegiatan pembelajaran pada LKS berbasis SSCS (*Search, Solve, Create, and Share*) ini terdiri dari empat langkah kegiatan sesuai dengan model pembelajaran SSCS. Dalam LKS tersedia kolom pengisian nama anggota kelompok dan tertera petunjuk pengerjaan LKS. Pada tahap *search* siswa dilatih untuk menemukan pengetahuan sendiri melalui pencarian informasi dari berbagai referensi yang dimiliki.

Aktivitas siswa dalam mencari informasi, bertanya, dan berdiskusi dengan teman kelompok. Tahap *solve* melatih siswa untuk mengembangkan keterampilannya dalam berpikir. Pada tahap ini siswa berdiskusi secara aktif dengan teman kelompoknya untuk menyusun penyelesaian masalah yang ada pada LKS. Prakteknya, siswa mengumpulkan dan menganalisis informasi yang telah didapatkan pada tahap *search*, siswa menyusun rencana untuk menyelesaikan masalah, dan siswa berdiskusi menyusun hipotesis jawaban atas permasalahan yang diajukan. Tahap *create* melatih siswa untuk menciptakan suatu ide atau gagasan dalam menjawab penyelesaian suatu masalah. Produk yang diciptakan siswa yaitu berupa hasil akhir analisis dari jawaban atas permasalahan yang diajukan. Tahap *share* melatih siswa untuk mengomunikasikan hasil diskusi yang berupa solusi dan kesimpulan dari permasalahan dengan percaya diri. Praktiknya, tahapan ini dilakukan siswa dengan presentasi, tanya jawab, dan saling menanggapi (Hatari *et al.*, 2016).





Keunggulan model pembelajaran SSCS adalah meningkatkan kemampuan bertanya siswa, memperbaiki interaksi antar siswa, dan meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap cara belajar mereka (Mulyawati, 2017). Tahapan model pembelajaran SSCS tertera dalam LKS sesuai dengan kegiatan siswa yang terdiri dari *Search* (tahap pencarian), *Solve* (tahap pemecahan masalah), *Create* (tahap menyimpulkan), dan *Share* (tahap menampilkan). Adapun kekurangan dari model SSCS adalah memerlukan pemahaman konsep yang lebih dan berpikir tingkat tinggi ketika dalam pembelajaran pada fase *solve*, siswa diharapkan memahami masalah atau pertanyaan yang mereka peroleh untuk dipecahkan. Sedangkan dalam fase ini siswa mencari solusinya dengan cara eksperimen yang mereka rancang sendiri. Namun pada saat fase ini peranan dan perhatian guru sangat diperlukan agar siswa dapat melaksanakan eksperimen dengan baik (Syaputra, 2014).

Tahap *Depeloment*

Development adalah kegiatan pembuatan dan pengujian produk (Sugiyono, 2015). Produk yang sudah dikembangkan kemudian di uji. Pengujian produk dalam penelitian ini dilakukan dengan uji validitas LKS yang dilakukan oleh validator yang terdiri dari para Dosen dan Guru IPA.

Data Validasi LKS

Data validasi ini didapatkan melalui lembar validasi yang diberikan kepada 10 validator yang terdiri dari 5 dosen FSTT Universitas Pendidikan Mandalika dan 5 guru IPA. Validasi oleh dosen dilakukan secara *online* dengan mengirimkan LKS dan lembar validasi melalui aplikasi *E-mail* dan *WhatsApp*. Kemudian data validasi oleh guru dilakukan secara manual yaitu dengan mendatangkan guru tersebut ke rumah masing-masing. Uji validasi ketiga komponen ini terbagi menjadi dua data yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Adapun hasil uji validasi data kuantitatif lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Data Kuantitatif Validasi LKS Berbasis SSCS.

No.	Indikator Validasi	Hasil Validasi Ahli										Hasil	Kategori Kevalidan
		V 1	V 2	V 3	V 4	V 5	V 6	V 7	V 8	V 9	V 10		
1	Isi	25	24	27	26	22	28	26	26	26	28	86%	Sangat Valid
2	Tampilan	36	44	46	43	46	47	47	48	46	45	89%	Sangat Valid
3	Bahasa	30	39	44	44	43	49	46	46	46	47	86%	Sangat Valid
Σ		87%											Sangat Valid

Data di atas didapatkan dari hasil penjumlahan yang didapatkan dari 10 validator. Terdapat 6 aspek komponen dalam validasi isi, dengan nilai yang diperoleh yaitu 86% dan nilai maksimal yaitu 100%, sehingga hasil validasi isi dikategorikan pada tingkat kelayakan sangat valid. Pada validasi tampilan terdapat 10 aspek komponen, nilai yang di peroleh yaitu 89% dan nilai maksimal yaitu 100%, sehingga dikategorikan sangat valid. Kemudian terdapat 10 aspek komponen dalam validasi bahasa dengan nilai yang diperoleh yaitu 86% dan nilai maksimal yaitu 100%, sehingga dikategorikan sangat valid.





Data kualitatif validasi LKS pada penelitian ini yaitu berupa saran yang diberikan oleh validator pada saat pengisian angket validasi. Pada validasi bahasa, validator menyarankan agar gambar yang digunakan sebaiknya gambar yang terdapat di lingkungan sekitar tempat tinggal siswa serta gambar diberikan keterangan dimana gambar tersebut diambil dan format penulisan diperbaiki serta gambar diperjelas. Kemudian untuk validasi tampilan, saran validator agar menambah daftar rujukan dan pada validasi bahasa, validator menyarankan agar lebih memperhatikan tanda baca.

Adapun data kualitatif yang disajikan sebagai bentuk saran validator pada saat pengisian angket validasi dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Data Kualitatif Validasi LKS Berbasis SSCS.

No.	Indikator Validasi	Saran/ Perbaikan	
		Sebelum Revisi	Setelah Revisi
1	V ₁ (Isi)	- Gambar yang digunakan sebaiknya gambar yang terdapat di lingkungan sekitar tempat tinggal. - Gambar diberikan keterangan dimana gambar tersebut diambil. - Format penulisan diperbaiki serta gambar diperjelas.	- Gambar yang digunakan pada LKS telah menggunakan gambar yang ada pada lingkungan yang berada di sekitar tempat tinggal. - Gambar telah diberikan keterangan lokasi pengambilan gambar. - Format penulisan telah diperbaiki dan gambar telah diperjelas.
2	V ₂ (Tampilan)	Menambah daftar rujukan.	Daftar rujukan telah ditambahkan.
3	V ₃ (Bahasa)	Lebih memperhatikan tanda baca.	Tanda baca pada LKS telah dilakukan perbaikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa LKS berbasis SSCS (*Search, Solve, Create, and Share*) yang dikembangkan dinyatakan valid. LKS berbasis SSCS (*Search, Solve, Create, and Share*) dinyatakan valid dilihat dari tiga komponen yaitu validasi isi, penyajian/tampilan, dan kebahasaan. Hasil validasi dari komponen validasi isi yaitu 86% dengan kategori kevalidan sangat valid. Komponen validasi penyajian/tampilan dengan hasil validasi yaitu 89% yang dikategorikan sangat valid. Kemudian hasil validasi dari komponen validasi kebahasaan adalah 86% dengan kategori tingkat kevalidan yaitu sangat valid, sehingga nilai rata-rata dari seluruh komponen hasil validasi LKS berbasis SSCS (*Search, Solve, Create, and Share*) ini yaitu 87% dengan kategori kevalidan adalah sangat valid.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti yaitu perangkat pembelajaran yang dihasilkan dalam penelitian ini perlu diuji coba secara langsung kepada siswa dalam proses pembelajaran di kelas.





UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yaitu Ibu Septiana Dwi Utami, S.Pd., M.Pd., dan Pak Taufik Samsuri, S.Pd., M.Pd., atas bimbingan yang telah diberikan. Terima kasih juga disampaikan kepada orang tua dan semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik secara moril maupun materil, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmatika, D. (2016). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Pendekatan Inquiri/Discivery. *Jurnal Euclid*, 3(1), 394-403.
- Akbar, S. (2013). *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Astuti, P., Purwoko., dan Indaryanti. (2017). Pengembangan LKS untuk Melatih Kemampuan Berpikir Kritis dalam Mata Pelajaran Matematika di Kelas VII SMP. *Jurnal Gantang*, 2(2), 145-155.
- Baroto, G. (2009). Pengaruh Model Pembelajaran PBL dan Model Pembelajaran SSCS Ditinjau dari Kreativitas dan Intelegensi Siswa. *Thesis*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Carolina, H.S., Sutanto, A., dan Suseno, N. (2017). Pengembangan Buku Ajar Perubahan Lingkungan Berbasis Model *Search, Solve, Create, Share* (SSCS) untuk Memberdayakan Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi*, 1(2), 79-87.
- Hamdani, M., Prayitno, B.A., dan Karyanto, P. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Metode Eksperimen. In *Proceeding Biology Education Conference* (pp. 139-145). Surakarta, Indonesia: Universitas Sebelas Maret.
- Hatari, N., Widiyatmoko, A., dan Parmin. (2016). Keefektifan Model Pembelajaran SSCS terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Unnes Science Education Journal*, 5(2), 1253-1260.
- Maghfiroh, D. (2020). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Instalasi Penerangan Listrik Menggunakan Model *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) untuk Meningkatkan Kompetensi dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa di SMK Negeri 1 Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 9(2), 267-272.
- Mulyawati, R. (2017). Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Berbasis *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) terhadap Hasil Belajar Siswa pada Sub Materi Arthropoda. *Skripsi*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Nieveen, N. (1999). "Prototype to reach product quality. Dlm. van den Akker, J., Branch, R.M., Gustafson, K., Nieveen, N., & Plomp, T. (pnyt.)". *Design approaches and tools in educational and training*. Dordrecht: Kluwer Academic Publisher.
- Purboningsih, D. (2015). Pengembangan Perangkat Pembelajaran dengan Pendekatan *Guided Discovery* pada Materi Barisan dan Deret untuk Siswa SMK Kelas X. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.





- Rahmatika, F. (2014). Pengembangan Lembar Kerja Siswa Berbasis *Search, Solve, Create, and Share* pada Praktikum Mandiri Materi Mollusca dan Athropoda. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Resita, I., Ertikanto, C., dan Suana W. (2016). Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Berbasis Inkuiri Terbimbing pada Materi Pokok Cahaya. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 4(2), 11-22.
- Sahidu, C. (2013). *Pengembangan Program Pembelajaran Fisika (P3F)*. Mataram: Universitas Mataram.
- Sistyarini, D.I., dan Nurtjahyani, S.D. (2017). Analisis Validitas terhadap Pengembangan *Handout* Berbasis Masalah pada Materi Pencemaran Lingkungan Kelas VII SMP/MTS. In *Proceeding Biology Education Conference* (pp. 581-584). Surakarta, Indonesia: Universitas Sebelas Maret.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian & Pengembangan Research and Development*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Syaputra, M. (2014). Penerapan Model SSCS (*Search, Solve, Create, and Share*) dengan Metode Eksperimen pada Konsep Fluida Statis untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Kelas XI IPA₁ SMAN 4 Kota Bengkulu. *Skripsi*. Universitas Bengkulu.
- Zubaidah, S. (2010). Berpikir Kritis: Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi yang Dapat Dikembangkan melalui Pembelajaran Sains. In *Seminar Nasional Sains 2010 dengan Tema "Optimalisasi Sains untuk Memberdayakan Manusia"* (pp. 1-14). Surabaya, Indonesia: Universitas Negeri Surabaya.

